

EVALUASI KINERJA KREDIT DAN *NON PERFORMING LOAN* (NPL) TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT BPR SUKAWATI PANCAKANTI DI BALI

Wangsit Supeno¹; Aam Aminudin²

Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia^{1,2}

Email : wangsit.wss@bsi.ac.id¹; aam.aam@bsi.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja perkembangan pertumbuhan kredit berdasarkan penggunaan kredit baik modal kerja, investasi dan konsumtif. Selain itu melakukan evaluasi terhadap kualitas kredit yang diukur dengan rasio NPL dan dampaknya terhadap perkembangan kinerja profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA). Aset lancar bank berupa kredit menempati komposisi terbesar dari seluruh aset bank yang dapat berisiko terjadinya kerugian sebagai dampak kredit tidak dapat tertagih. Hal ini dapat menghambat perolehan pendapatan operasional bank sehingga berpotensi terjadinya penurunan kemampuan bank dalam memperoleh profit. Subjek penelitian ini adalah Bank Perekonomian Rakyat (BPR) Sukawati Pancakanti yang beroperasi di provinsi Bali. Metode penelitian dengan pendekatan deskriptif kuantitatif non statistik berdasarkan data sekunder berupa laporan publikasi keuangan tahunan perusahaan tahun 2020–2023 yang diunduh dari website BPR. Pengolahan data penelitian menggunakan metode analisa rasio keuangan berdasarkan pendekatan *trend*. Hasil penelitian ini menunjukkan kinerja kredit mengalami pertumbuhan yang positif dan berdampak pada peningkatan aset. Pertumbuhan kredit bermasalah dinilai fluktuatif akan tetapi menunjukkan adanya perubahan yang positif di mana rasio NPL pada tahun 2020 kondisinya tidak sehat tetapi pada tahun 2023 dinilai sehat. Perkembangan kinerja profitabilitas dengan rasio ROA hasilnya fluktuatif, rasio tahun 2021-2022 meningkat tetapi pada tahun 2023 ROA mengalami penurunan.

Kata Kunci : Kinerja Kredit; Return On Assets; Biaya Operasional Pendapatan Operasional

ABSTRACT

The research conducted aims to evaluate the performance of credit growth development based on the use of credit both working capital, investment and consumptive. In addition, it evaluates credit quality as measured by the NPL ratio and its impact on the development of profitability performance as measured by the Return On Asset (ROA) ratio. The bank's current assets in the form of loans occupy the largest composition of all bank assets which can be at risk of losses as a result of uncollectible loans. This can hamper the bank's operating income so that it has the potential to reduce the bank's ability to earn profits. The subject of this research is Sukawati Pancakanti Rural Bank (BPR) operating in Bali province. The research method is a non-statistical quantitative descriptive approach based on secondary data in the form of the company's annual financial publication reports for 2020-2023 downloaded from the BPR website. Research data processing using the financial ratio analysis method based on a trend approach. The results of this study indicate that credit performance has experienced positive growth and has an impact

on increasing assets. The growth of non-performing loans is considered fluctuating but shows a positive change where the NPL ratio in 2020 is in an unhealthy condition but in 2023 it is considered healthy. The development of profitability performance with the ROA ratio fluctuates, the ratio in 2021-2022 increases but in 2023 ROA decreases.

Keywords : Credit Performance; Return On Assets; Operating Expenses Operating Income

PENDAHULUAN

Bank Perekonomian Rakyat (BPR) merupakan satu jenis lembaga keuangan bank yang memiliki fokus usaha untuk mengembangkan perekonomian masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan dengan aktivitas utama menghimpun dana berupa tabungan dan deposito berjangka, kemudian menyalurkan dana dalam bentuk kredit kepada para pelaku usaha mikro, kecil, menengah, nelayan, petani, karyawan swasta dan juga pegawai negeri disesuaikan dengan lokasi BPR beroperasi. Tantangan usaha BPR saat ini semakin ketat terlebih dengan adanya *fintech (Financial Technology)* yang gencar memberikan kredit secara *online* dengan proses praktis, mudah dan cepat. Hal ini berbeda dengan BPR yang proses kreditnya memerlukan waktu untuk melakukan analisa kredit dengan prinsip kehati-hatian untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah yang dapat merugikan bank.

Kredit yang diberikan oleh bank mengacu pada perjanjian pinjaman yang ditandatangani antara bank dengan pihak lain, yang mengharuskan peminjam untuk melunasi utangnya kepada peminjam dalam jangka waktu tertentu dan menyediakan mata uang atau tagihan yang nilainya setara, untuk membayar bunga, imbal hasil, atau bagi hasil dalam jumlah tertentu (Butar et al., 2024).

Menurut Putri et al. (2021) bank merupakan bagian dari lembaga keuangan kegiatan utamanya menghimpun simpanan dana masyarakat. Dari kegiatan tersebut maka sudah seharusnya bank memiliki kemampuan untuk memperoleh profitabilitas yang bertumbuh sehingga memiliki kemampuan dalam melaksanakan peranannya sebagai lembaga intermediasi keuangan. (Jannati & Budiarti, 2022).

Krisis ekonomi global pada tahun 2020 akibat adanya penyebaran *Corona Virus Disease 19 (Covid-19)* sejak 2019. Di Indonesia status pandemi *covid-19* diterapkan pada bulan April 2020, dampak pandemi sangat dirasakan oleh para pelaku UMKM, mereka tidak mampu mempertahankan usahanya. Para pelaku UMKM ini kebanyakan adalah nasabah Bank Perekonomian Rakyat (BPR).

Kondisi ini berdampak pada menurunnya perolehan pendapatan operasional BPR. Menurut Ayuni & Situmorang (2021), data yang tercatat mulai tahun 2015 sampai dengan 2019, komponen kinerja keuangan BPR yang berupa aset, kredit dan DPK selalu mengalami peningkatan. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kemudian mencatat nilai restrukturisasi kredit BPR pada triwulan ke IV tahun 2020 mencapai 16,83 triliun (Pratiwi, 2022).

Fendel et al. (2021) menyatakan setelah diumumkan kondisi darurat *covid-19*, berpengaruh pada perekonomian diseluruh dunia secara fiskal dan moneter. Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) juga terkena dampaknya oleh pandemi yang sedang merebak ini. Begitu juga dengan Bank semua kena dampaknya termasuk BPR yang terkena imbas dari *Covid-19* ini (Rizki & Putra, 2024).

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT BPR Sukawati Pancakanti atau BPR Kanti merupakan salah satu lembaga keuangan yang berkedudukan di Kecamatan Sukawati Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar, Propinsi Bali. BPR Kanti sudah beroperasi sejak September 1989. Penulis tertarik untuk meneliti kinerja kredit dan profitabilitas pada BPR Kanti, sebab BPR Kanti merupakan salah satu lembaga keuangan bank yang memiliki ketahanan bisnis saat menghadapi kondisi perekonomian yang tidak stabil dimasa pandemi *covid-19* tahun 2020 dan endemi pertengahan tahun 2023 memiliki kemampuan untuk terus meningkatkan kinerja penyaluran kredit dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan profitabilitas.

Objek penelitian berupa laporan keuangan BPR Kanti yang dipublikasikan dalam bentuk laporan keuangan tahunan pada tahun 2020-2023 yang diunduh dari laman website BPR Kanti. Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan kinerja keuangan BPR dalam penyaluran kredit sebagai kegiatan utama lembaga keuangan bank yang bertujuan untuk memperoleh profitabilitas yang terus meningkat dalam operasionalnya terutama dalam masa pandemi *covid-19* tahun 2020-2023. Variabel penelitian ini meliputi Kredit, Rasio Non Performing Loan, dan profitabilitas menggunakan rasio ROA.

Penelitian yang berkaitan dengan kredit, NPL dan profitabilitas pernah dilakukan oleh Suryani et al., (2023) dengan menggunakan data keuangan bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disimpulkan bahwa

variabel kredit memiliki pengaruh secara parsial terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA berdasarkan pada data tahun 2020-2022, sedangkan rasio *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial hasilnya tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Khasanah & Giyartiningrum, 2024) pada PT BPR Chandra Muktiartha melalui uji regresi berganda menunjukkan bahwa variabel kredit dan kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio profitabilitas ROA. Penelitian yang lain dilakukan oleh (Widianingsih & Cipta, 2023) dengan menggunakan sampel perusahaan sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020, hasil uji statistik bahwa variabel penyaluran kredit dan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan rasio ROA.

Kebaruan (*novelty*) di dalam melakukan penelitian saat ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah dalam hal metode analisa data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif non statistik, sedangkan penelitian sebelumnya kebanyakan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui uji statistik. Selain itu, analisis dan pembahasan penelitian ini didasarkan pada data publikasi laporan keuangan tahunan perusahaan 2020-2023 yang memuat penjelasan mengenai kinerja keuangan BPR. Data diolah dengan pendekatan analisa rasio keuangan secara *trend*, kemudian diuraikan perkembangan kinerja kredit dan kredit bermasalah dampaknya terhadap profitabilitas dengan rasio *Return On Asset* (ROA) di masa pandemi dan endemi.

TINJAUAN PUSTAKA DAN FOKUS STUDI

Non Performing Loan (NPL) merupakan persentase jumlah kredit bermasalah dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit yang dikeluarkan bank. Semakin tinggi NPL maka profitabilitas bank akan menurun karena semakin tinggi kredit bermasalah akan mengakibatkan kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan beserta bunganya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah NPL maka profitabilitas yang dimiliki bank akan meningkat karena semakin rendah kredit bermasalah akan mengakibatkan keuntungan dari kembalinya dana yang telah disalurkan beserta bunganya (Ashari & Arifin, 2024).

Profitabilitas merupakan cerminan tingkat kesehatan dan kinerja suatu bank. Sehat tidaknya perbankan dapat dilihat melalui profitabilitas bank itu sendiri, karena tujuan utama perbankan adalah mencapai profitabilitas yang maksimal (Kasmir, 2018). Harjito dan Martono (2001) mendefinisikan profitabilitas dapat digambarkan sebagai kekuatan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan modal yang tersedia secara memadai (Awliya, 2022).

Menurut Fabiola & Hermato (2023) Tingginya profitabilitas suatu perusahaan menjadi salah satu perhatian bagi investor, hal ini dianggap memberikan keuntungan bagi investor (Indriani & Hermato, 2024). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kapasitas sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu dan juga memberikan gambaran mengenai tingkat efisiensi manajemen dalam menjalankan operasinya (Hasanudin, 2023).

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas menjelaskan seberapa baik total aset suatu bank digunakan untuk menghasilkan laba sebelum pajak. Rasio ROA yang tinggi dianggap efisien dalam pengelolaan aset dan cenderung kondisi keuangannya lebih stabil serta memiliki kemampuan dalam menghadapi kondisi perekonomian yang cenderung fluktuatif (Simangunsong et al., 2024).

Semakin besar rasio ROA menunjukkan kinerja perusahaan secara finansial semakin baik, karena tingkat *return* nilainya semakin besar. Rasio ROA yang pertumbuhannya meningkat menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh profitabilitas juga meningkat, sehingga dampak akhirnya peningkatan profitabilitas tersebut dapat dinikmati para pemegang saham. (Rachmawati & Ambarwati, 2024).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan tidak melakukan pengujian secara statistik. Penelitian deskriptif merupakan metode yang didasarkan pada data yang ada pada masa sekarang atau penyelidikan yang bertujuan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Menggunakan metode deskriptif karena dalam melakukan penelitian dibutuhkan data yang relevan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan dapat tercapai sesuai dengan kegunaan tertentu (Saputri et al., 2023).

Data dalam penelitian menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahun BPR tahun 2020-2023 yang diunduh melalui website BPR Sukawati Pancakanti. Metode analisa rasio keuangan menggunakan pendekatan *analisa tendensi atau trend* dengan pembahasan secara kuantitatif tidak menggunakan uji statistik.

Menurut Kasmir (2019) Analisis tendensi atau *trend* adalah teknik menganalisis laporan keuangan yang pengukurannya akan dinyatakan dengan menggunakan persentase, untuk proses perbandingan dilakukan menggunakan analisis horizontal atau juga disebut dinamis. (Ariani & Werastuti, 2024).

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Analisis Evaluasi Kinerja Kredit

Dalam melakukan evaluasi terhadap kinerja penyaluran kredit menggunakan analisa *trend* sesuai baki debit pada BPR Kanti bersumber dari data publikasi laporan keuangan tahunan yang di dalamnya memuat rincian kredit berdasarkan jenis penggunaannya. Memperhatikan data tabel 1, menunjukkan bahwa pada tahun 2020 jumlah kredit yang telah disalurkan sesuai dengan baki debit sebesar Rp283.139.181.000,-. Dari jumlah kredit yang disalurkan tersebut sebagian besar digunakan nasabah untuk keperluan investasi dengan baki debit sebesar Rp126.255.386.000,00, selanjutnya baki debit kredit untuk keperluan konsumtif sebesar Rp84.971.289.000,- dan baki debit untuk keperluan modal kerja sebesar Rp71.912.506.000,00.

Dengan menggunakan data tahun 2020 sebagai tahun dasar dalam analisa *trend* terhadap kinerja pertumbuhan kredit, terlihat jumlah baki debit dari kredit yang telah disalurkan pada tahun 2021 mencapai sebesar 111,07% atau sebesar Rp 314.481.806.000 dibandingkan dengan tahun 2020. Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan yang positif sekalipun dalam kondisi pandemi *covid-19*. Dari sisi penggunaan kredit, pada tahun 2021 kredit untuk keperluan investasi masih mendominasi dengan pencapaian sebesar 102,37% yaitu dengan baki debit sebesar Rp129.248.491.000,00. Sedangkan kredit modal kerja kini berada pada urutan kedua dengan pencapaian sebesar 150,96% yaitu dengan baki debit sebesar Rp108.558.522.000,00. Kredit untuk keperluan konsumtif tergeser di urutan ke tiga dengan pencapaian sebesar 90,24% atau baki debit sebesar Rp76.674.793.000,00.

Perkembangan kinerja kredit berdasarkan analisa *trend* tahun 2022 memperlihatkan data yang menunjukkan masih ekspansifnya penyaluran kredit di tengah pandemi *covid-19*, pencapaiannya sebesar 163,99% dengan baki debit sebesar Rp464.305.950.000,00 dibandingkan dengan tahun 2020. Dengan melihat dari keperluan penggunaan kredit, nasabah kredit modal kerja lebih besar dibandingkan kredit investasi pada tahun 2020-2021. Kredit modal kerja melonjak mencapai sebesar 324,40% dengan baki debit sebesar Rp233.283.867.000,00, sedangkan kredit investasi memiliki pencapaian sebesar 116,24% dengan baki debit sebesar Rp146.762.803.000,00. Sedangkan untuk kredit konsumtif pencapaiannya hanya sebesar 90,24% dengan baki debit sebesar Rp 84.259.280.000,00,-

Puncak pencapaian pertumbuhan ekspansi penyaluran kredit tertinggi terjadi pada tahun 2023 sebesar 191,04% dengan baki debit sebesar Rp540.903.579.000,00. Lonjakan peningkatan yang signifikan terdapat pada kredit modal kerja mencapai sebesar 425,13% dengan baki debit sebesar Rp305.725.042.000,00 dibandingkan tahun 2020. Kredit untuk keperluan modal kerja tumbuh signifikan mencapai 425,13% dengan baki debit sebesar Rp305.725.042.000,00. Penyaluran kredit untuk keperluan investasi masih berada di urutan yang kedua mencapai 118,37% dengan baki debit sebesar Rp149.443.341.000,00. Sedangkan untuk kredit konsumtif mengalami sedikit peningkatan jumlahnya mencapai sebesar 100,90% dengan baki debit sebesar Rp85.735.196.000,00.

Analisis Evaluasi Kinerja Kredit Bermasalah (NPL)

Data yang ditampilkan pada tabel 2, menunjukkan di tahun 2020 rasio kredit bermasalah yang diukur dengan rasio NPL sudah mencapai angka sebesar 7,17% , hal ini menunjukkan kualitas kredit BPR sudah tidak sehat karena sudah menembus ketentuan batas tingkat sehat NPL 5%. Penyumbang tingginya NPL tahun 2020 yaitu dari kredit modal kerja dengan kualitas Macet mencapai jumlah sebesar Rp6.428.483.000,00, ditambah kredit investasi kualitas macet mencapai jumlah sebesar Rp7.915.879.000,00, dan kredit konsumtif dengan kualitas macet sebesar Rp5.575.538.000,00.

Sesuai data tabel 2 menunjukkan manajemen dinilai mampu menekan jumlah kredit bermasalah, sehingga rasio NPL turun menjadi sebesar 4,21% atau sebesar 58,80% jika dibandingkan dengan rasio tahun 2020 sebesar 7,17%. Penurunan NPL

tahun 2021 tersebut disebabkan adanya penyelesaian kredit macet jenis modal kerja sehingga yang tersisa sebesar Rp3.548.186.000,00 atau hanya sebesar 55,19% dari jumlah kredit tahun 2020. Adanya penyelesaian kredit macet untuk investasi pada tahun 2021 menyisakan baki debit sebesar Rp6.627.825.000,00 atau sebesar 83,73% jika dibandingkan dengan posisi tahun 2020. Selanjutnya penyelesaian kredit macet jenis konsumtif pada tahun 2021 menyisakan baki debit sebesar Rp3.077.383.000,00 atau sebesar 55,19% dibandingkan tahun 2020. Kondisi NPL semakin membaik sehingga sudah masuk predikat sehat karena rasio NPL di bawah 5%.

Tabel 2 menunjukkan kondisi rasio NPL pada tahun 2022 dinilai manajemen mampu mengelola kredit secara tepat sebab kualitas kredit semakin membaik bahkan sehat dengan rasio NPL sebesar 2,46%, atau hanya 34,29% dibandingkan tahun 2020. Hal ini dapat terjadi karena adanya penyelesaian kredit bermasalah modal kerja yang tergolong macet sehingga jumlahnya pada tahun 2022 hanya tinggal sebesar 27,35% dibandingkan tahun 2020 dengan jumlah baki debit sebesar Rp1.757.967.000,00. Kredit investasi dengan kualitas macet terdapat penyelesaian sehingga mengalami penurunan dengan jumlah baki debit sebesar Rp3.529.969.000,00 nya atau hanya sebesar 44,59% dibandingkan tahun 2020. Sedangkan adanya penyelesaian kredit konsumtif yang macet menjadikan baki debit tinggal sebesar Rp2.911.130.000,00 atau sebesar 52,21% dibandingkan dengan tahun 2020. Jumlah DPK kredit modal kerja tahun 2022 semakin menurun dengan baki debit sebesar Rp3.529.115.000,00 atau sebesar 83,75% dibandingkan tahun 2020. Kredit kualitas DPK investasi yang perlu diwaspadai karena jumlahnya meningkat mencapai 129,97% atau sebesar Rp8.234.741.000,00 dibandingkan tahun 2020.

Data yang disajikan tabel 2 terlihat pada tahun 2023 manajemen BPR menghadapi tantangan yang cukup berat dalam mempertahankan kualitas kredit dengan rasio kredit di bawah 5%. Berbeda dengan tahun 2022 di mana rasio NPL sudah dalam posisi sehat sebesar 2,46%, pada tahun 2023 rasio NPL justru meningkat kembali menjadi sebesar 4,59%. Rasio NPL tahun 2023 tersebut hanya 64% dari rasio ROA tahun 2020 sebesar 7,17%, artinya rasio NPL terdapat penurunan. Peningkatan rasio NPL dari tahun 2023 disebabkan karena bertambahnya jumlah kredit macet jenis modal kerja dengan baki debit sebesar Rp 3.666.790.000,00 atau hanya sebesar 57,04% dibandingkan dengan tahun 2020. Selain itu baki debit kredit macet untuk keperluan

investasi tahun 2023 mengalami peningkatan dibandingkan baki debit tahun 2022. Akan tetapi jika dibandingkan dengan tahun 2020, jumlah kredit macet investasi dengan baki debit sebesar Rp5.415.780.000,00 hanya sebesar 68,42%, artinya masih lebih rendah jumlahnya dan adanya upaya penyelesaian. Dalam hal kredit untuk keperluan konsumtif pada tahun 2023, menunjukkan adanya penurunan dengan jumlah baki debit Rp2.297.461.000,00 atau sebesar 41,21% dibandingkan dengan tahun 2020.

Analisis Evaluasi Profitabilitas *Return On Asset* (ROA)

Analisa evaluasi terhadap perkembangan kinerja profitabilitas diukur dengan rasio ROA BPR Kanti pada tahun 2020-2023 dengan cara membandingkan antara jumlah laba sebelum pajak dengan total aset dikali seratus. Analisis evaluasi terhadap kinerja profitabilitas pada tabel 3 menunjukkan pada tahun 2020 BPR hanya mampu memperoleh rasio ROA sebesar 0,77%. Rasio ini tergolong kurang sehat sebab sesuai ketentuan minimal sehat adalah sebesar 1,215%. Rasio ROA tersebut dihitung atas dasar perbandingan antara penerimaan laba sebelum pajak periode tahun 2020 sebesar Rp2.830.633.000,00 dengan total asset sebesar Rp357.412.342.000,00. Hal ini disebabkan adanya penurunan usaha para nasabah sebagai dampak *covid-19*.

Dengan menggunakan ROA tahun 2020 sebagai tahun dasar, maka secara analisa *trend* menunjukkan rasio ROA tahun 2021 adalah sebesar 1,71% lebih besar dari 1,215%, sehingga terjadi peningkatan rasio dengan pencapaian sebesar 222,08% dibandingkan tahun 2020. Dengan rasio ROA tersebut maka profitabilitas ROA dinilai sehat sebab angkanya sudah di atas 1,215%. Hal ini bisa terjadi karena jumlah laba sebelum pajak yang diperoleh BPR meningkat mencapai 217,03% dengan jumlah sebesar Rp6.143.277.000,00 jika dibandingkan dengan tahun 2020. Sedangkan total aset BPR jumlahnya meningkat mencapai 122,89% dengan jumlah Rp439.212.973.000,00 dibandingkan tahun 2020. Terlihat bahwa peningkatan jumlah laba sebelum pajak lebih besar dibanding total aset.

Pada tahun 2022, profitabilitas ROA terdapat sedikit peningkatan mendekati tahun 2021 yaitu sebesar 1,76% dan bila dibandingkan dengan tahun 2020 rasio ROA mencapai sebesar 228,57%. Kondisi ROA masih dinilai sehat sebab angkanya di atas 1,215%. Perolehan ROA yang sehat didukung dengan adanya kenaikan laba sebelum pajak yang dicapai sebesar Rp6.143.277.000,00 atau sebesar 330,24% dibandingkan tahun 2020. Sedangkan total asset tahun 2022 juga mengalami peningkatan dengan

jumlah sebesar Rp 618.867.316.000,00 atau sebesar 173,15% dibandingkan tahun 2020. Adanya peningkatan jumlah laba sebelum pajak yang lebih besar dari kenaikan total asset menjadikan rasio ROA mengalami peningkatan.

Pada tahun 2023 kembali terjadi penurunan profitabilitas yang ditunjukkan dengan rasio ROA yang sebesar 0,72% atau hanya 93,51% dibandingkan tahun 2020. Kondisi ini menyerupai tahun 2020 sehingga ROA menjadi tidak sehat sebab kurang dari 1,215%. Kondisi rasio ROA yang mengalami penurunan disebabkan karena perolehan laba sebelum pajak yang menurun, jumlahnya sebesar Rp5.870.580.000,00 atau hanya sebesar 207,39% dibandingkan tahun 2020. Selanjutnya untuk total asset mengalami peningkatan dengan jumlah sebesar Rp691.708.385.000,00 atau mencapai 193,53% dibandingkan tahun 2020. Kenaikkan laba sebelum pajak hanya sedikit bedanya dengan kenaikan total asset, sehingga rasio ROA tidak bisa tumbuh sebaik di tahun 2022.

Pembahasan

Evaluasi Kinerja Kredit

Pertumbuhan kredit BPR Kanti pada tahun 2020, berdasarkan laporan keuangan tahunan menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2019 sebelum adanya pandemi *covid-19*. Pada tahun 2020 kredit yang disalurkan berdasarkan data baki debit sebesar Rp 283.139.181.000,00 sedangkan pada tahun 2019 sebesar Rp290.518.006.000,00 hal ini menunjukkan BPR Kanti terkena dampak dengan adanya pandemi *covid-19*. Seperti yang diungkapkan Made Arya Amitaba, Direktur Utama BPR Kanti,” Sepanjang pandemi *covid-19*, pertumbuhan DPK lebih tinggi dari pada pertumbuhan kredit. Ratio LDR, NIM, ROA menurun sedangkan NPL perbankan meningkat (Pancakanti, 2020). Dampak pandemi *covid-19* perekonomian luluh lantah yang langsung dialami oleh para pelaku UMKM, pariwisata Bali tiarap, karyawan dirumahkan pada akhirnya berdampak pada debitur permintaan restrukturisasi penundaan bayar kewajiban meningkat.

Berdasarkan publikasi laporan keuangan tahun 2020 BPR Kanti, diungkapkan bahwa bahwa penyaluran kredit tahun 2020 sesuai baki debit di dominasi kredit untuk keperluan investasi sebesar Rp 126.255.386.000,00 (44,59%) dari total kredit. Selanjutnya penyaluran kredit terbesar kedua adalah kredit jenis konsumtif yang telah disalurkan sebesar Rp84.971.290.000,00 (30,01%) dari total kredit. Sedangkan

penyaluran kredit urutan ke tiga yaitu kredit modal kerja dengan baki debit sebesar Rp 71.912.505.000,00 (25,40%) dari total kredit.

Perkembangan kinerja kredit mulai membaik pada tahun 2021, hal ini terlihat dari *trend* tumbuhnya penyaluran kredit dengan baki debit sebesar Rp 314.481.805.000,00 atau mencapai 111,07% dibandingkan tahun 2020 artinya ada sedikit peningkatan. Penyaluran kredit untuk keperluan investasi masih menempati porsi terbesar dengan baki debit sebesar Rp 129.248.491.000,00 (41,10%) dari total kredit. Berdasarkan laporan keuangan tahunan 2021, BPR Kanti fokus menyalurkan kredit untuk membantu masyarakat yang bergelut dibidang usaha mikro, kecil dan menengah sesuai dengan sektor ekonomi. Berkaitan dengan hal tersebut kredit yang disalurkan untuk modal kerja menempati urutan kedua sebelumnya urutan ke tiga dengan baki debit sebesar Rp 108.558.522.000,00 (34,52%) dari total kredit. Dalam hal kredit konsumtif berada di urutan ke tiga dengan baki debit sebesar Rp 76.674.793.000,00 (24,38%) dari total kredit.

Menurut Amitaba Made Arya Amitaba, Direktur Utama BPR Kanti, menyatakan bahwa "Kami bersyukur setelah melewati situasi covid-19 dan antusias masyarakat khususnya nasabah yang loyal terhadap BPR Kanti, sehingga memberikan keyakinan dan kepercayaan kami untuk selalu meningkatkan kinerja dan bekerja serta berkarya lebih giat untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat" (Pancakanti, 2021)

Kinerja kredit BPR Kanti pada tahun 2022 semakin membaik dengan jumlah penyaluran kredit mencapai 163,99% dibanding tahun 2020 dengan baki debit sebesar Rp 464.305.950.000,00. Sekalipun masih dalam masa pandemi *covid-19* BPR semakin ekspansif dalam meningkatkan kinerja kredit. Penyaluran kredit terbesar untuk modal kerja dengan baki debit sebesar Rp 233.283.867.000,00 (50,24%) dari total kredit. Selanjutnya diikuti dengan penyaluran kredit investasi dengan jumlah sebesar Rp 146.762.803.000,00 (31,61%) dari total kredit dan selanjutnya kredit disalurkan untuk konsumtif dengan baki debit sebesar Rp.84.259.280.000,00 (18,15%) dari total kredit.

Meningkatnya kinerja penyaluran kredit disebabkan karena Situasi perekonomian di Bali khususnya di tahun 2022 sudah semakin membaik, dengan diadakannya berbagai event penting dunia seperti G20 yang memberikan kontribusi bagi wisatawan internasional sehingga hunian hotel meningkat sampai 80%. Dengan

demikian pendapatan masyarakat mulai meningkat, maka kemampuan membayar kewajiban sudah mulai ada peningkatan dan terbukti bahwa perkembangan NPL membaik (Pancakanti, 2022).

Pada bulan Juni 2023 presiden menerbitkan Keppres Nomor 17 Tahun 2023 tentang Penetapan Berakhirnya Status Pandemi COVID-19 di Indonesia. Dengan kepres tersebut maka Indonesia berubah status menjadi endemi. Seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian nasional, ekspansi kredit BPR Kanti semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari baki debit yang mencapai jumlah sebesar Rp 540.903.579.000,00 atau sebesar 191,04% jika dibandingkan dengan tahun 2020. Kredit terbesar fokus disalurkan untuk modal kerja dengan baki debit sebesar Rp 305.725.042.000,00 (56,52%) dari total kredit. Kredit terbesar kedua, kredit investasi dengan baki debit sebesar Rp 149.443.341.000,00 (27,63%) dari total kredit. Dalam hal kredit untuk keperluan konsumtif memiliki baki debit sebesar Rp 85.735.196.000,00 (15,85%) dari total kredit.

Direktur utama BPR Kanti, Amitaba Made Arya Amitaba menyatakan bahwa "Rencana Bisnis Bank (RBB) tahun 2023 menjadi fokus perhatian utama kami dalam meningkatkan pencapaian kinerja Bank. Untuk itu kami senantiasa meningkatkan pelayanan kepada nasabah melalui beragam penyediaan produk perbankan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Perkembangan teknologi secara perlahan memunculkan persaingan antar lembaga, fokus kami dalam menjalankan kegiatan usaha ditahun 2023 melalui peningkatan layanan disertai dengan mitigasi resiko terhadap seluruh proses bisnis" (Pancakanti, 2023).

Evaluasi Kinerja Kredit Bermasalah (NPL)

Pada tahun 2019 NPL BPR Kanti berdasarkan publikasilaporan keuangan tahunan sebesar 8,94% dan pada tahun 2020 disaat pandemi *covid-19* baru berlangsung cukup mampu menurunkan rasio NPL diangka 7,17%. Situasi yang berat ini tentunya bisa berdampak pada kondisi tidak sehatnya kredit dan menurunnya pendapatan BPR. Kredit investasi untuk properti yang diandalkan selama ini menjadi penyumbang terbesar jumlah kredit macet di tahun 2020 dengan nilai baki debit mencapai sebesar Rp 7.915.879.000,-. Dalam hal kredit modal kerja yang macet memberikan kontribusi besar NPL dengan baki debit sebesar Rp 6.428.483.000,00. Selanjutnya kredit konsumtif yang macet memberikan kontribusi NPL sebesar Rp 5.575.538.000,00. Hal ini tentu menjadi

tantangan bagi manajemen untuk menurunkan kredit macet agar rasio NPL menjadi sehat.

Pada tahun 2021, manajemen mampu menurunkan rasio NPL dari 7,17% menjadi 4,21%. Sebuah prestasi manajemen yang menjadikan rasio NPL dinilai sehat karena rasionya di bawah 5%. Menurunnya jumlah kredit macet menjadi faktor rasio NPL dalam kondisi sehat. Kredit macet investasi jumlah semakin menurun dengan jumlah baki debit yang tersisa sebesar Rp 6.627.825.000,00. Selanjutnya jumlah kredit modal kerja dengan kualitas macet juga mengalami penurunan dengan jumlah baki debit yang tersisa sebesar Rp 3.548.186.000,00. Kredit konsumtif kualitas macet jumlahnya menurun dengan sisa baki debit sebesar Rp3.077.383.000,00. Adanya penurunan kredit macet dan kemampuan manajemen untuk menjaga kualitas kredit yang lancar dengan melakukan ekspansi kredit mampu menurunkan rasio NPL kembali kondisi sehat.

Perkembangan ekonomi tahun 2022 di Bali semakin membaik, sehingga para pelaku ekonomi kembali berupaya untuk bangkit agar daya beli masyarakat semakin membaik sehingga perbankan dapat terkena dampak positifnya. Rasio NPL pada tahun 2022 sebesar 2,46% yang menunjukkan bahwa manajemen telah melakukan upaya optimal untuk membawa kualitas kredit BPR Kanti kembali sehat. Kredit investasi yang macet pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan signifikan sehingga sisa baki debit sebesar Rp3.529.969.000,00. Dalam hal kredit modal kerja yang macet juga mengalami penurunan signifikan dengan baki debit sebesar Rp1.757.967.000,00. Sedangkan kredit macet konsumtif mengalami sedikit penurunan dengan sisa baki debit sebesar Rp 2.911.130.000,-

Perkembangan kredit bermasalah pada tahun 2023 menunjukkan kondisi yang memburuk dibanding tahun 2021-2022 meskipun masih belum menembus angka 5%, adanya tekanan ekonomi dampak *covid-19* masih dirasakan, hendaknya menjadi konsen manajemen. Rasio NPL tahun 2023 sebesar 4,59% lebih besar dibanding tahun 2022 yang sudah mencapai angka terendah 2,46%. Peningkatan NPL ini disebabkan karena jumlah kredit macet modal kerja kembali meningkat dibanding tahun sebelumnya yaitu baki debatnya bertambah menjadi sebesar Rp 3.666.790.000,00. Kredit kurang lancar yang sebelumnya tidak ada kini terdapat baki debit sebesar Rp 809.000.000,00. Dalam hal kredit diragukan yang dua tahun sebelumnya tidak ada kini muncul kembali dengan baki debit sebesar Rp 800.000.000,00. Jumlah kredit DPK juga harus diwaspadai karena

jumlahnya sangat signifikan dan paling besar dibanding tahun-tahun sebelumnya dengan baki debit sebesar Rp 26.736.335.000,00. Kredit investasi kondisi macet juga meningkat jumlahnya dengan baki debit sebesar Rp 3.529.969.000,00 dibandingkan tahun 2022. Jumlah kredit DPK yang harus dimonitor dan ditangani masalahnya mencapai jumlah sebesar Rp19.729.201.000,00 meningkat signifikan dari tahun 2022. Selanjutnya kredit konsumtif yang macet sudah mengalami penurunan dibanding tahun 2022 dengan baki debit sebesar Rp 2.297.461.000,00. Sedangkan untuk kredit yang DPK meningkat signifikan dibanding tahun 2022 dengan jumlah baki debit Rp 8.969.719.000,00.

Berdasarkan kondisi NPL tahun 2023 yang meningkat di tahun 2023, maka manajemen mendapat tantangan besar untuk tetap meningkatkan ekspansi kredit, menangani kredit yang kondisi DPK agar tidak membengkak bahkan pindah ke kurang lancar yang dapat meningkatkan jumlah NPL di tahun berikutnya.

Evaluasi Kinerja Profitabilitas ROA

Situasi pandemi *covid-19* tahun 2020 menimbulkan tekanan ekonomi yang menjadikan menjadikan BPR Kanti menghadapi hambatan dalam perolehan pendapatan operasional sebagai dampak tingginya rasio NPL yaitu sebesar 7,17% di mana jumlah kredit bermasalah cukup besar sehingga terjadi tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga ditambah dengan adanya permintaan restrukturisasi menjadikan kemampuan BPR memperoleh laba sebelum pajak jadi menurun. Sedangkan total asset BPR terus meningkat sehingga rasio ROA hasilnya kurang sehat di angka 0,77% masih dibawah batas rasio sehat sebesar 1,215%. Profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA pada tahun 2021 sebesar 1,71%. Rasio ROA tersebut lebih besar dibanding tahun 2020. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan jumlah laba sebelum pajak yang signifikan dan meningkatnya total aset. Peningkatan laba sebelum pajak tersebut disebabkan karena menurunnya rasio NPL dari sebesar 7,17% pada tahun 2020 menjadi sebesar 4,21% ditahun 2021. Dampak menurunnya NPL bisa disebabkan karena menurunnya jumlah kredit macet sehingga diperoleh pendapatan yang menunggak ditambah dengan pendapatan bunga dari ekspansi kredit baru yang jumlahnya meningkat di tahun 2021.

Profitabilitas rasio ROA BPR Kanti pada tahun 2022 sebesar 1,76%, sedikit meningkat dibanding tahun 2021 sebesar 1,71%. Hal ini disebabkan karena membaiknya perekonomian di Bali sehingga kemampuan membayar angsuran semakin

baik. Kondisi ini didukung dengan penyelesaian kredit bermasalah yang memberikan kontribusi pada penurunan rasio NPL dari 7,17% pada tahun 2021 menjadi 2,46% di tahun 2022 sehingga masuk predikat sehat. Rasio ini merupakan rasio NPL yang paling rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Banyaknya permintaan restrukturisasi kredit dampak terimbas pandemi *covid-19* mengakibatkan pada penurunan penerimaan pendapatan dari kredit mengurangi kemampuan memperoleh laba. Rasio ROA tahun 2023 sebesar 0,72% lebih rendah dibanding tahun 2022 sebesar 1,76%. Jumlah kredit bermasalah yang semakin meningkat menjadi rasio NPL membengkak sebesar 4,59% lebih tinggi dibanding tahun 2022 sebesar 2,46%. Kondisi ini memberi dampak pada menurunnya perolehan pendapatan kredit dan laba sebelum pajak, sementara total asset BPR tumbuh cukup signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pertumbuhan penyaluran kredit yang terus meningkat secara positif memberikan dampak pada peningkatan total asset. Kredit yang meningkat disertai dengan menurunnya rasio NPL karena adanya penyelesaian kredit bermasalah, memiliki dampak pada meningkatnya perolehan pendapatan dan kemampuan BPR untuk meningkatkan jumlah laba sebelum pajak. Hal ini berdampak positif pada peningkatan profitabilitas rasio ROA. Sebaliknya jika kredit yang disalurkan terus meningkat yang diikuti dengan peningkatan NPL maka akan menghambat pembayaran kewajiban debitur baik pokok maupun bunga sehingga jumlah pendapatan dari kredit terhambat, laba sebelum pajak tidak tumbuh, total aset meningkat karena adanya tunggakan pokok sehingga dapat berdampak pada menurunnya profitabilitas rasio ROA. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widianingsih & Cipta, 2023) bahwa variabel penyaluran kredit dan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh terhadap rasio ROA. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khasanah & Giyartiningrum, 2024) yang menyimpulkan bahwa variabel kredit dan kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio profitabilitas ROA.

KESIMPULAN

Evaluasi kinerja keuangan terkait dengan kredit, rasio *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA, berdasarkan analisa dan

pembahasan seperti yang telah diuraikan di atas, selanjutnya dapat dibuat kesimpulan yaitu kredit yang disalurkan BPR Kanti selama masa pandemi *covid-19* tahun 2020-2023 menunjukkan adanya peningkatan baki debit baik untuk kredit modal kerja, investasi maupun konsumtif. Penyaluran kredit pada tahun 2020-2021 terfokus pada kredit investasi, tetapi pada tahun 2022 terjadi pergeseran fokus pemberian kredit lebih besar untuk kredit modal kerja yang lebih produktif. BPR tidak terlalu ekspansif pada kredit konsumtif melainkan cenderung lebih mendahulukan kredit investasi yang baki debitnya terus meningkat. Melemahnya perekonomian di Bali pada tahun 2020 sebagai dampak dari pandemi *covid-19* dan permasalahan ekonomi sebelumnya, menurunkan daya beli dan berkurangnya kemampuan nasabah dalam membayar angsuran kredit ditambah dengan peningkatan pengajuan restrukturisasi kredit. Hal ini menjadi penyebab terus meningkatnya baki debit penyaluran kredit selain karena adanya pencairan kredit baru setiap bulannya dan ada juga baki debit kredit yang tertunggak menambah kredit DPK (Dalam Perhatian Khusus) dan masih besarnya jumlah kredit macet baik modal kerja, investasi maupun konsumtif. Kondisi ini mendorong meningkatnya rasio kredit bermasalah yang diukur dengan rasio NPL (*Non Performing Loan*). Pada tahun 2021-2022, manajemen BPR dinilai berhasil menangani kredit bermasalah di tengah situasi ekonomi yang sulit dan tetap ekspansi dalam penyaluran kredit terutama modal kerja untuk usaha. Rasio NPL yang tinggi pada tahun 2020 sehingga tidak sehat, maka pada tahun 2021 dan 2022 kondisi NPL sudah sehat. Kondisi kredit bermasalah kembali meningkat pada tahun 2023 khususnya kredit modal kerja dan investasi sehingga rasio NPL kembali meningkat hampir menembus 5%. Rasio ROA tahun 2021 dan 2022 yang terus meningkat dibanding tahun 2021 menunjukkan operasional BPR dilakukan secara efisien di mana BPR mampu meningkatkan jumlah laba sebelum pajak lebih besar dari peningkatan jumlah aset. Tantangan perekonomian yang semakin besar terjadi di tahun 2023, di mana di tengah ekspansifnya kredit manajemen BPR masih dihadapkan pada menurunnya profitabilitas yang ditandai dengan menurunnya rasio ROA yang disebabkan karena meningkatnya jumlah kredit bermasalah (NPL).

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, N. K. A., & Werastuti, D. N. S. (2024). Analisis Trend Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Buleleng. *Jurnal VJRA*, 13(2), 159–

- 171.
- Ashari, M. A., & Arifin, J. (2024). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Yang Terdaftar Di Indeks Idx30 Periode 2015-2020. *Jurnal Stiatabalong*, 7, 947–964.
- Awliya, M. (2022). Analisis Profitabilitas (Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) Pada PT Sido Muncul Tbk (Periode 2015-2018). *Journal of Economic Education*, 1(1), 10–18.
- Butar, J. R. A. B., Sijabat, J., & Gaol, M. B. L. (2024). Pengaruh Pemberian Kredit terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Sumut. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(1), 159–170. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i1.724>
- Hasanudin, H. (2023). Analisis Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Pos Indonesia. *Ekonomi & Bisnis*, 22(1), 93–108. <https://doi.org/10.32722/eb.v22i1.5770>
- Indriani, W., & Hermato, H. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Dan Dewan Direksi Terhadap Laporan keberlanjutan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 10(2), 298–318.
- Jannati, N. B., & Budiarti, L. (2022). Pengaruh Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Bank Umum Di Masa Pandemi Dengan Risiko Kredit Sebagai Variabel Moderating. *Menara Ilmu*, 16(1), 76–89. <https://doi.org/10.31869/mi.v16i1.3571>
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (11th ed.). Rajawali Pers.
- Khasanah, M. H. U., & Giyartiningrum, E. (2024). Pengaruh Penyaluran Kredit Dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pasca Pandemi Covid-19 (Studi Pada PT. BPR Chandra Muktiartha). *Jurnal Competency Of Business*, 8(2), 50–58.
- Pancakanti, P. B. S. (2020). *Annual Report 2020 PT BPR Sukawati Pancakanti*.
- Pancakanti, P. B. S. (2021). *Annual Report 2021 PT BPR Sukawati Pancakanti*.
- Pancakanti, P. B. S. (2022). *Annual Report 2022 PT BPR Sukawati Pancakanti*.
- Pancakanti, P. B. S. (2023). *Annual Report 2023 PT BPR Sukawati Pancakanti*.
- Pratiwi, R. D. (2022). Efek Kejut Pandemi Covid-19 Pada Kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR): Studi Pada Karesidenan Semarang. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 11(1), 70–80. <https://doi.org/10.35315/dakp.v11i1.8958>
- Rachmawati, R., & Ambarwati, L. (2024). Pengaruh CAR, LDR, BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa efek Indonesia Periode Tahun 2019 - 2022). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 8(2), 246–253.
- Rizki, O. B., & Putra, I. N. N. A. (2024). Perbedaan Kinerja Bank Perekonomian Rakyat (BPR) Berdasar Kondisi Sebelum, Saat Pandemi dan Awal Transisi Pandemi. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 10(2), 131–135. <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i2.509>
- Saputri, H., Kusnaedi, U., & Asmana, Y. (2023). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Jasa di Jakarta Utara. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Volume 1, (4), 102–109. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7932454>
- Simangunsong, D. P. N., Manurung, N., Situmorang, Y., & Hasyim, H. (2024). Analisis Dampak Kredit Bermasalah Terhadap Stabilitas Likuiditas Dan Profitabilitas PT BPR Talabumi Sunggal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 18023–18031.

Suryani, S., Mulyani, S., Irawan, A., & Nuridah, S. (2023). Pengaruh pemberian kredit dan Non Performing Loan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Yang Terdaftar di BEI Indonesia Tahun 2020-2022. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7565–7572. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5734>

Widianingsih, D. G. S., & Cipta, W. (2023). Pengaruh Penyaluran Kredit dan Kredit Bermasalah Terhadap Kinerja Keuangan pada Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prospek: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 120–125. <https://doi.org/10.23887/pjmb.v5i1.53392>

GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL

Tabel 1: Perkembangan Penyaluran dan Jenis Penggunaan Kredit Tahun 2020-2023

Ribuan Rupiah

Kinerja Keuangan	Posisi Keuangan Per Desember				Pertumbuhan (%)		
	2020	2021	2022	2023	2021	2022	2023
Kredit Modal Kerja	71.912.506	108.558.522	233.283.867	305.725.042	150,96%	324,40%	425,13%
Kredit Investasi	126.255.386	129.248.491	146.762.803	149.443.341	102,37%	116,24%	118,37%
Kredit Konsumtif	84.971.289	76.674.793	84.259.280	85.735.196	90,24%	99,16%	100,90%
Jumlah Kredit (Baki Debit)	283.139.181	314.481.806	464.305.950	540.903.579	111,07%	163,99%	191,04%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan BPR Kanti data diolah

Tabel 2: Perkembangan Rasio NPL Kredit Tahun 2020-2023

Ribuan Rupiah

Kinerja Keuangan	Posisi Keuangan Per Desember				Pertumbuhan (%)		
	2020	2021	2022	2023	2021	2022	2023
Rasio NPL	7,17%	4,21%	2,46%	4,59%	58,80 %	34,29%	64,00%
Modal Kerja							
Lancar	61.178.446	97.377.836	226.774.564	273.712.917	159,17 %	370,68%	447,40 %
DPK	4.213.743	7.632.499	3.529.115	26.736.335	181,13 %	83,75%	634,50 %
Kurang Lancar	-	-	1.222.222	809.000	∞	∞	∞
Diragukan	91.833	-	-	800.000	0,00%	0,00%	871,15 %
Macet	6.428.483	3.548.186	1.757.967	3.666.790	55,19 %	27,35%	57,04%
Jumlah Kredit MK (BD)	71.912.505	108.558.521	233.283.868	305.725.042	150,96 %	324,40%	425,13 %
Investasi							
Lancar	111.907.878	117.093.944	133.798.093	124.155.037	104,63 %	119,56%	110,94 %
DPK	6.335.837	5.526.722	8.234.741	19.729.201	87,23 %	129,97%	311,39 %
Kurang Lancar	-	-	-	-	∞	∞	∞
Diragukan	95.792	-	1.200.000	143.323	0,00%	1252,71 %	149,62 %
Macet	7.915.879	6.627.825	3.529.969	5.415.780	83,73 %	44,59%	68,42%
Jumlah Kredit Investasi	126.255.38	129.248.491	146.762.80	149.443.34	102,37	116,24%	118,37

(BD)	6		3	1	%		%
Konsumtif							
Lancar	72.291.736	68.571.862	77.523.986	74.299.386	94,85 %	107,24%	102,78 %
DPK	6.919.673	5.025.548	3.033.797	8.969.719	72,63 %	43,84%	129,63 %
Kurang Lancar	-	-	152.867	-	∞	∞	∞
Diragukan	184.343	-	637.500	168.630	0,00%	345,82%	91,48%
Macet	5.575.538	3.077.383	2.911.130	2.297.461	55,19 %	52,21%	41,21%
Jumlah Kredit Konsumtif (BD)	84.971.290	76.674.793	84.259.280	85.735.196	90,24 %	99,16%	100,90 %
Jumlah Kredit (Baki Debit)	283.139.18 1	314.481.805	464.305.95 1	540.903.57 9	111,07 %	163,99%	191,04 %

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan BPR Kanti data diolah

Tabel 3: Perkembangan ROA, Laba Sebelum Pajak Dan Total Aset Tahun 2020-2023

Ribuan Rupiah

Kinerja Keuangan	Posisi Keuangan Per Desember				Pertumbuhan (%)		
	2020	2021	2022	2023	2021	2022	2023
Rasio ROA	0,77%	1,71%	1,76%	0,72%	222,08%	228,57%	93,51%
Laba sebelum pajak	2.830.633	6.143.277	9.347.899	5.870.580	217,03%	330,24%	207,39%
Total Asset	357.412.342	439.212.973	618.867.316	691.708.385	122,89%	173,15%	193,53%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan BPR Kanti data diolah